
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN JIGSAW PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hoirul Pakih

STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Abstract

Keywords: *Learning Outcomes, Jigsaw, Islamic Religious Education*

The learning models studied are the jigsaw type cooperative learning model and the expository (lecture) learning model. This research was conducted to determine whether or not there is an influence of the learning model on students' Islamic Religious Education learning outcomes. It is hoped that this will be able to help in the world of learning in relation to the contribution of thought in the form of research results. So it is hoped that with the results of this research innovation in the world of learning will be better and can improve Islamic Religious Education learning outcomes. The general aim of the research is to improve student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects through the Jigsaw cooperative learning model specifically to: Improve student learning outcomes, Improve effective, efficient and meaningful learning processes, Increase student interest in learning, Improve the learning process fun and improve teacher professionalism. The research method used is qualitative research, while the type and research approach used in this research is Classroom Action Research. This jigsaw type learning model is described as an effort to create main goals and shared tasks for students, where each student collaborates positively and each member is responsible for studying certain problems from the material provided and conveying this material to other group members.

Corresponding Author:

fakihhilyatul@gmail.com

Model pembelajaran yang di telaah yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran ekspositori (ceramah). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa , hal ini diharapkan akan dapat membantu dalam dunia pembelajaran kaitannya dengan sumbangsih pemikiran yang berupa hasil penelitian. Sehingga diharapkan dengan hasil penelitian ini inovasi dalam dunia pembelajaran akan lebih baik serta dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif Jigsaw secara khusus adalah untuk: Meningkatkan hasil belajar siswa, Meningkatkan proses belajar yang efektif, efisien dan bermakna, Meningkatkan minat belajar siswa, Meningkatkan proses belajar yang menyenangkan dan Meningkatkan profesionalis guru. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, sementara jenis dan pendekatan

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Model pembelajaran tipe jigsaw ini dideskripsikan sebagai upaya menciptakan tujuan utama dan tugas bersama untuk siswa, dimana setiap siswa bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Jigsaw, Pendidikan Agama Islam



© 2023 JAAD. the Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License.

Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat hal yang berperan dalam menentukan keberhasilannya, yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri. Keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar lebih menyenangkan sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran (Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, 2013 : 54). Kondisi belajar mengajar yang kondusif sangat

bergantung pada seni dan keterampilan serta usaha guru untuk menimbulkan kegairahan belajar siswa. Selain itu pendekatan yang tepat merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk mendorong, membingbing dan bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran serta menguasai tujuan-tujuan pendidikan (Anita. L. Cooperative Learning, 2005 : 60). Salah satu

wawasan yang perlu dimiliki seorang guru adalah strategi mengajar, dengan kata lain strategi belajar mengajar bisa juga diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid di dalam perwujudan proses belajar mengajar (Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, 2013 : 72) .

Hal yang perlu ditekankan adalah proses pembelajaran yang merupakan suatu kontak social antara sesama siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan, tujuan tersebut dapat dicapai apabila didalam proses pembelajaran terjadi suatu suasana yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa dan guru. Berkaitan dengan hal ini perlu adanya variasi pengajaran yang dapat merangsang dan melibatkan siswa aktif baik secara fisik, intelektual dan emosional. Pembelajaran tersebut melibatkan siswa untuk belajar bekerja sama, saling membantu, berdiskusi dalam materi pelajaran maupun mengerjakan tugas-tugas kelompok. (Anita. L. Cooperative Learning, 2005 : 67). Pencapaian tujuan belajar dalam proses belajar mengajar hasilnya diukur atau ditentukan dengan suatu kemampuan siswa menguasai konsep suatu materi pembelajaran. Berhasil tidaknya seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuannya memecahkan masalah .Jika ditinjau dari unsur siswa, banyak

faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai konsep suatu materi ajar, baik faktor yang ada dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor yang ada dalam diri anak didik adalah faktor fisiologis dan psikologis. Misalnya: persepsi, minat, sikap, motivasi, bakat, IQ dan seterusnya. Sedang faktor yang berada di luar diri anak didik misalnya lingkungan tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi orang tua dan seterusnya (Muhibbin. S. Psikologi Pendidikan 2010 : 15).

Perlu adanya kegiatan belajar mengajar sebagai pendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, dengan aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan hasil pembelajaran dan retensi siswa dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Kemp 2009: 189). Hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada tahun-tahun sebelumnya masih rendah. Untuk mengatasi hal ini diperlukan model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa belajar Pendidikan Agama Islam, misalnya pembelajaran kooperatif. Dewasa ini telah banyak digunakan model pembelajaran kooperatif, bahkan pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu model pembelajaran yang banyak dikembangkan. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat macam-macam tipe, salah satunya adalah pembelajaran

kooperatif tipe jigsaw (Mulyasa. E. Menjadi Guru Profesional 2006 : 45). Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Sejumlah riset telah banyak dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran semacam itu memperoleh hasil belajar yang lebih baik, dan mempunyai sikap yang lebih baik pula terhadap pembelajaran (Mulyasa. E. Menjadi Guru Profesional 2006 : 46).

Dalam merangsang dan melibatkan siswa aktif, dan kreatif seorang guru memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu wawasan yang perlu dimiliki seorang guru adalah strategi mengajar, dengan kata lain strategi belajar mengajar bisa juga diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid di dalam perwujudan proses belajar mengajar (Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, 2013 : 110).

Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan pengalaman-pengalaman belajar melalui pendekatan dan inovasi serta model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dianggap penulis sesuai untuk mengajarkan materi system pencernaan adalah model pembelajaran berorientasi dengan adanya kerjasama antar anggota, model pembelajaran ini cocok dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdiri dari beberapa anggota yang heterogen dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkannya kepada anggota yang lain dalam kelompoknya (Mulyasa. E. Menjadi Guru Profesional 2006 : 52). Model pembelajaran yang di telaah yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran ekspositori (ceramah). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa , hal ini diharapkan akan dapat membantu dalam dunia pembelajaran kaitannya dengan sumbangsih pemikiran yang berupa hasil penelitian. Sehingga diharapkan dengan hasil penelitian ini inovasi dalam dunia pembelajaran akan lebih baik serta dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan

Agama Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2013: 234). Sementara jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, 2013: 135). Menurut Arikunto (2019:124) menyatakan bahwa tujuan Penilaian Tindakan Kelas adalah memperbaiki mutu pembelajaran, kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat kreatif dan inovatif. Juga Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif (descriptive research) yaitu

penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekan pada angka. (Sugiyono, 2018 : 86). Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif. Penelitian deskritif bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan antar fenomena yang selidiki. Konteks penelitian yang penulis lakukan adalah berupaya untuk mendeskripsikan secara sistematis faktual mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam menggunakan model pembelajaran jigsaw di lingkungan sekolah . Deskripsi tersebut didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian. Teknik pengumpulan data, yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, tes, catatan lapangan dan dokumentasi. Berikut diuraikan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan: Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian pada dasarnya adalah

penelitian sendiri. Peneliti menjadi instrumen penelitian karena dalam proses pengumpulan data itulah peneliti akan melakukan adaptasi secara aktif sesuai dengan keadaan yang dihadapi peneliti ketika berhadapan dengan subyek penelitian. Untuk mempermudah pelaksanaan pengumpulan data dalam suatu penelitian diperlukan instrumen penelitian. Instrumen penelitian tersebut berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pengumpulan data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut : 1) Rubrik Observasi, Hal ini diperlukan terutama pada jenis observasi terstruktur agar pencatatan hasil observasi dilakukan secara sistematis. 2) Pedoman Wawancara, di dalam pedoman wawancara ini peneliti membuat beberapa pertanyaan untuk menggali permasalahan yang ada di kelas. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Peneliti dapat mengubah pertanyaan yang gunanya untuk memperdalam dan mengembangkan pertanyaan dari pedoman wawancara yang telah disusun apabila adaptasi tersebut dipandang perlu untuk dilakukan. 3) Pedoman Dokumentasi Peneliti akan mengumpulkan data yang berupa pedoman dokumentasi dan sangat mungkin juga menambah daftar dokumen yang akan dikumpulkan pada saat

mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi meniti hidup hidup dengan kemuliaan dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw. Alat tes berupa soal-soal yang dibuat oleh guru berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan, yaitu PAI dan Budi Pekerti materi Meniti Hidup dengan Kemuliaan. Selanjutnya untuk mengetahui kelayakan tes, maka soal-soal tersebut di uji cobakan pada siswa yang telah memperoleh materi tersebut. Menurut Sugiyono (2010:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini digunakan teknik analisa data kualitatif dan data analisa kuantitatif. Teknik Analisis Kualitatif Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data kualitatif ini dilakukan secara deskriptif sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan selesai di lapangan. Namun, analisis ini lebih difokuskan selama proses di

lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. PTK ini merupakan penelitian kualitatif-interaktif yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menetukan fokus penelitian. Namun, demikian dengan fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

b) Analisis Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperolah data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduktion, data display, dan conclusion drawing/verification.

Pembahasan

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Jigsaw pada Materi Pendidikan Agama Islam

Model pembelajaran tipe jigsaw ini dideskripsikan sebagai upaya menciptakan tujuan utama dan tugas bersama untuk siswa, dimana setiap siswa bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Model pembelajaran pembelajaran jigsaw pertama ditemukan pada tahun 1971 oleh Aroson di Austin, Texas. Model pembelajaran ini muncul sebagai solusi terhadap pembelajaran klasikal yang mengandalkan kompetisi kelas Di Austin juga dilaksanakan model pembelajaran kelompok tapi pengelompokan didasarkan pada ras. Pengelompokan semacam ini. Dalam observasi Aroson, dia menemukan bahwa dalam pembelajaran klasikal terdapat siswa yang bersaing untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sebagian siswa sengaja berlindung dari pandangan guru dengan harapan agar tidak ditunjuk oleh guru. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu

mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Lie (dalam Rusman 2012:218) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain . Dengan demikian siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang di tugaskan kepada mereka. Kemudian siswa –siswa itu kembali pada tim/ kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli. Berdasarkan beberapa pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif suatu tipe

pembelajaran kelompok dan dalam pembelajaran ini siswa dilatih bertanggung jawab terhadap tugas dan dalam pembelajaran jigsaw pula siswa di didik untuk saling membantu satu sama lain untuk mempelajari materi tentang materi belajar.

Pada model pembelajaran tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik anggota sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan

dikelompok ahli. Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga akan dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya diakhir pembelajaran siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.

Untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, disusun langkah-langkah pokok sebagai berikut (1) pembagian tugas, (2) pembagian lembar ahli, (3) mengadakan diskusi, (4) mengadakan kuis. Adapun rencana pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diatur secara intruksional sebagai berikut

Slavin (dalam Yusuf 2003 : 37)

1. Membaca : siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi.
2. Diskusi kelompok ahli : siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topic tersebut.
3. Diskusi kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan topik pada kelompoknya.
4. Kuis : siswa memperoleh kuis individu mencakup semua topik.

5. Penghargaan kelompok : perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Setelah kuis dilakukan, maka dilakukan perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok. Skor individu setiap kelompok memberi sumbangan pada skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh pada kuis sebelumnya dengan skor terakhir. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
3. Dapat meningkatkan kemampuan sosial: mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
4. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
5. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.

6. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
7. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok
8. Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.
9. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif

Menurut Ibrahim dkk (2000) menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Ratumanan (2002) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

Adapun kekurangan yang bisa ditemukan didalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
2. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
3. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan

materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.

4. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
5. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
6. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
7. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.
8. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
9. Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang mumpuni (luas) metode sulit dijalankan mengingat siswa harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok.
10. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala aplikasi model ini dilapangan yang harus

kita cari jalan keluarnya, menurut Roy Killen (1996), adalah:

1. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah ‘peer teaching’ pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
2. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
3. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
4. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
5. Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model team teaching

Tidak selamanya proses belajar dengan model jigsaw berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul, yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan model ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan

metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu, proses model ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan metode ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum.

Untuk mengatasi masalah atau kelemahan yang muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw serta agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Pengelompokan dilakukan terlebih dahulu, mengurutkan kemampuan belajar siswa dalam kelas.
4. Sebelum tim ahli, misalnya ahli materi pertama kembali ke kelompok asal yang akan bertugas sebagai tutor sebaya, perlu dilakukan tes penguasaan materi yang menjadi tugas mereka
5. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
6. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan

suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

7. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.

8. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran

9. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

10. Untuk mengantisipasi masalah siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi ini guru, maka harus benar-benar memperhatikan jalannya diskusi. Guru harus menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli. Kemudian baru mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti.

11. Untuk mengantisipasi siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah, maka guru harus memilih tenaga ahli secara tepat, kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat.

12. Untuk mengantisipasi siswa cerdas yang cenderung merasa bosan maka guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.

Pelaksanaan mengenai Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Jigsaw pada Materi Pendidikan Agama Islam dan hasilnya

1. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian Pra Siklus

Tes awal yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran awal tentang hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Tes awal ini akan dijadikan acuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan metode pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Adapun hasil analisis statistik deskriptif pada skor hasil belajar siswa sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah Dari 36 siswa yang mengikuti pretest sebanyak 15 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dan sebanyak 21 siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan data sangat jauh dari ketuntasan kelas yang hasil perhitungan tersebut, persentase ketuntasan belajar hanya 36 % sangat kecil sekali. Sehingga hasil dari pretest sangat jauh dari ketuntasan kelas yang diinginkan oleh peneliti yaitu 70%.

Setelah mengetahui hasil pretest, melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I.

2. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian Siklus I

Tindakan dalam siklus 1, peneliti melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

a. Tahapan Perencanaan

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Menyusun lembar observasi guru dan siswa, lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- 3) Menyusun lembar kerja kelompok yang akan dibagikan kepada siswa
- 4) Menyusun lembar soal post test 1
- 5) Melakukan koordinasi dengan guru PAI dan Budi Pekerti mengenai pelaksanaan tindakan.
- 6) Menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam pembentukan kelompok, masing-masing kelompok beranggotan 4–5 orang yang berjumlah 6 kelompok. Penentuan kelompok dilakukan secara bersama-sama oleh guru agar tercipta kerjasama. Pengelompokan digunakan saat siswa melakukan diskusi kelompok dan diskusi berlangsung di dalam kelas.

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus pertama dilaksanakan dalam 2 pertemuan, seperti yang sudah direncanakan, proses kegiatan pelaksanaan dijabarkan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 45 menit (2 jam pelajaran). Sesuai dengan KD, materi yang akan dibahas adalah tentang Meniti Hidup dengan Kemuliaan. Sebelum pelaksanaan

pembelajaran dimulai, peneliti mengatur para siswa agar siap menerima pelajaran. Pada saat itu suasana gaduh sekali, masih banyak anak-anak yang mengobrol dan belum siap belajar. Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, melakukan apersepsi, serta memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebelum memasuki kegiatan initi, peneliti memberikan pertanyaan tentang materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini diharapkan dapat memancing keaktifan siswa.

Selanjutnya saat proses pembelajaran berlangsung, para siswa dibagi kelompok, setiap kelompok diharuskan mengamati penjelasan guru, kemudian siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing, guru membimbing dan menginformasikan kepada siswa agar memperhatikan dan membuat kesimpulan. Setelah melakukan pengamatan, guru mengarahkan siswa untuk langsung menjawab hasil pengamatan tersebut. Masing-masing kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas mereka, namun ada sebagian kelompok yang masih bercanda dan serius mengerjakan tugasnya. Setelah waktu habis, guru mengarahkan siswa untuk membacakan atau menyebutkan hasil jawaban.

2) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua, sama seperti pertemuan sebelumnya, siswa belum rapih dan agak gaduh dalam kegiatan belajar. Pada pertemuan kedua KD yang dibahas adalah materi tentang Manfaat kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan) dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S. Al anfal: 72, Q.S al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta hadis terkait seperti pertemuan pertama, para siswa dibagi kelompok. Dan terlihat cukup bersemangat dalam pembelajaran, guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, hampir seluruh siswa berperan aktif dalam pembelajaran ini.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga guru memberikan post test kepada siswa sebanyak 10 soal pilihan ganda. Test ini dikerjakan secara individu, peneliti mengingatkan agar semua siswa mengerjakan secara sungguh-sungguh dan memberi larangan untuk mencontek. Peneliti menyempatkan berkeliling untuk sekedar melihat-lihat siswa mengerjakan soal. Test ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan kepada siswa. Pengamatan

kepada siwa berupa kegiatan-kegiatan yang siswa kerjakan di dalam kelas.

Dalam kolom kerja kelompok, dapat kita lihat bahwa baik kerjasama maupun komunikasi siswa masih kurang baik. Kemudian dalam diskusi masih saja ada siswa yang malu-malu, bahkan mengandalkan temannya saja dalam kelompok dan dapat terlihat pula dalam pengerjaan tugas dan refleksi, bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih relatif kurang.

Hasil observasi guru, dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus 1 ini masih belum terkondisikan dengan persentase 60 %.

Berdasarkan hasil post test siklus 1 pada tabel di atas menunjukkan sudah ada namun masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan. Dari 36 siswa kelas X IPS 2 yang mengikuti tes, 11 siswa belum mencapai ketuntasan belajar sebesar 30,56 % dan sebanyak 25 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 69,44 %.

d. Tahap Refleks

Pada pelaksanaan siklus 1 pembelajaran PAI pada materi Meniti Hidup dengan kemuliaan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw diperoleh hasil pembelajaran siswa masih kurang. Selain itu dilihat dari tes hasil belajar siswa yang telah dilaksanakan, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM, dengan nilai KKM yang telah ditetapkan

di sekolah. Hal ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan belajar. Tindakan yang telah dilaksanakan untuk ditetapkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, diperoleh bahwa aktifitas siswa dan guru, juga hasil belajar siswa melalui post test yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu perlu dilaksanakan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus ini, sehingga dilanjutkan ke tindakan pembelajaran pada siklus II.

3. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian Siklus II

Pada siklus I masih banyak terdapat kekurangan. Untuk memperbaikinya, maka dilaksanakan penelitian ke tahap siklus II. Siklus II dilaksanakan seperti siklus I. Siklus II dilaksanakan seperti siklus I, yaitu dua kali pertemuan dengan jumlah 36 siswa. Penelitian pada siklus ini tetap menggunakan model pembelajaran Jigsaw, adapun langkah yang dilaksanakan diantaranya sebagai berikut:

a. Tahapan Perencanaan

Sama seperti siklus I sebelumnya, ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti sebelum pelaksanaan tindakan dalam siklus ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

2) Menyusun lembar observasi guru dan siswa, lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan.
3) Menyusun lembar kerja kelompok yang akan dibagikan kepada siswa
4) Menyusun lembar soal post test II
5) Melakukan koordinasi dengan guru PAI mengenai pelaksanaan tindakan.
6) Menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam pembentukan kelompok, masing-masing kelompok beranggotan 4–5 orang yang berjumlah 6 kelompok. Penentuan kelompok dilakukan secara bersama-sama oleh guru agar tercipta kerjasama. Pengelompokan digunakan saat siswa melakukan diskusi kelompok dan diskusi berlangsung di dalam kelas.

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus pertama dilaksanakan dalam 2 pertemuan, seperti yang sudah direncanakan, proses kegiatan pelaksanaan dijabarkan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 45 menit (2 jam pelajaran). Sesuai dengan KD, materi yang akan dibahas adalah tentang Meniti Hidup dengan Kemuliaan. Sebelum pelaksanaan siklus II, berdasarkan pengamatan peneliti pada siklus I, siswa masih belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran Jigsaw, terlihat juga masih kebingungan serta beberapa siswa

masih belum aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

Seperti pertemuan sebelumnya, proses pembelajaran diawali dengan doa bersama kemudian dilanjutkan dengan salam dari siswa untuk guru. Selanjutnya guru mengabsen siswa. Setelah mengabsen, guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. Pada suasana kali ini kondisi kelas sudah kondusif, tidak ada lagi siswa yang gaduh. Sebelum dimulainya pelajaran, diadakannya sebuah game sehingga siswa dapat termotivasi untuk pada saat pembelajaran nanti. Diakhir pembelajaran, setiap siswa diminta memberikan satu contoh. Dan salah satu siswa memberikan kesimpulan pada pembelajaran hari ini.

Setelah menutup pelajaran peneliti mengingatkan siswa bahwa pada peremuan selanjutnya akan dilaksanakan pembelajaran dengan materi yang sama, dan pada saat pertemuan berikutnya itu digunakan sebagai evaluasi atau tes akhir tindakan, sehingga siswa dapat mempersiapkannya dengan baik.

1) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua, sama seperti pertemuan sebelumnya, pada situasi ini siswa sudah cukup rapih dan terlihat tenang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dimulai dengan membagi kelompok secara heterogen, setiap kelompok beranggotakan 4 orang,

kemudian setiap kelompok dipersilahkan untuk berdiskusi. Hampir semua siswa berperan aktif, ikut bekerja sama dalam berdiskusi dan mendengarkan kelompok yang lain yang sedang melakukan presentasi, siswa pun aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Setelah presentasi tipa kelompok selesai, guru meriview kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa pada saat diskusi tadi, dan membahasnya secara bersama-sama, kemudian bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan.

2) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga guru memberikan post test kepada siswa sebanyak 10 soal pilihan ganda. Test ini dikerjakan secara individu, peneliti mengingatkan agar semua siswa mengerjakan secara sungguh-sungguh dan memberi larangan untuk mencontek. Peneliti menyempatkan berkeliling untuk sekedar melihat-lihat siswa mengerjakan soal. Test ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran.

b. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mengecek kesesuaianya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawali kemudian memberikan penilaian pada lembar catatan lapangan dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang

telah disediakan. Dan juga mengoreksi hasil penilaian post test siklus II.

d. Tahap Refleksi

Data di atas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes dapat diperoleh beberapa hal, antara lain:

- 1). Aktivitas siswa sudah menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik
- 2). Berdasarkan post test siklus II, dan membandingkan dengan siklus I hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, hasil yang dicapai sudah baik ditandai dengan adanya peningkatan pada nilai post test siswa yang melebihi KKM yang ditetapkan oleh sekolah 70 dengan persentase ketuntasan 97,22%. Oleh karena itu, penelitian dianggap cukup sampai siklus II.

3. Tes Hasil Belajar Siswa

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Meniti Hidup dengan Kemuliaan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, setelah siswa mengerjakan post test,

4. Tes Hasil Belajar Siswa

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, setelah siswa mengerjakan post test Dari pra siklus dan pelaksanaan siklus yang dilakukan.

Dari total keseluruhan persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu 64,44 % pada pra siklus, 69,44% pada siklus I dan 97,22% pada siklus II.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, akhirnya peneliti menyimpulkan beberapa hasil temuan penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung, yakni sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang semula berkemampuan rendah dapat meningkat menjadi siswa yang berkemampuan sedang dan siswa yang berkemampuan sedang dapat meningkat menjadi siswa berkemampuan tinggi.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Jigsaw membuat siswa yang semula pasif menjadi pasif menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Kegiatan belajar dengan model pembelajaran Jigsaw pada materi Meniti hidup dengan Kemuliaan mendapat respon dari siswa yang sangat positif.
4. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw memungkinkan untuk dijadikan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Siswa merasa senang dengan pembelajaran model Jigsaw, karena siswa bisa belajar kelompok dan bisa saling bertukar pikiran dengan teman.

6. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw memungkinkan untuk dijadikan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Penutup

Kesimpulan

Dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw maka guru harusnya sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diharapkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada materi Meniti Hidup dengan Kemuliaan menerapkan metode mengajar yang mudah diterima oleh siswa.

2. Diharapkan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memberikan soal-soal latihan kepada siswa, hendaknya soal-soal tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa merasa bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu memang sangat penting dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di depan, penulis menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Meniti Hidup dengan

Kemuliaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan ini diambil setelah melihat data sebagai berikut:

1. Pada awal siklus atau sebelum dilakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 64,44. Sementara skor ideal yang mungkin dicapai siswa adalah 100,00.

2. Hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pada siklus I atau setelah dilakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, skor rata-rata hasil belajar siswa pada materi Meniti Hidup dengan Kemuliaan adalah 74,72 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100,00. Sedangkan pada siklus II atau setelah dilakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran Jigsaw, skor rata-rata hasil belajar siswa pada materi Meniti Hidup dengan Kemuliaan adalah 85,28 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100,00.

Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan setelah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diharapkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada materi Meniti Hidup dengan Kemuliaan menerapkan metode mengajar yang mudah diterima oleh siswa.
2. Diharapkan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memberikan soal-soal latihan kepada siswa, hendaknya soal-soal tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa merasa bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu memang sangat penting dalam kehidupan mereka.
3. Kepada pihak sekolah agar memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada disekolah. Khusus untuk buku-buku yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih diperhatikan lagi, demikian pula pengadaan alat peraga yang sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Daftar Pustaka

Anita. L. *Cooperative Learning*. Jakarta. Gramedia. 2005

Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain,
Strategi Belajar Mengajar, Jakarta:
Rineka Cipta. 2013

Departemen Agama RI . *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang. PT. Karya Toga Putra.2002

Mulyasa. E. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.2006

Muhammad. N. *Pemotivasiyan Peserta didik untuk Belajar*. Surabaya. Pusat Studi Matematika Universitas Negeri Surabaya.2012

Muhibbin. S. *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*. Bandung PT. Rosda Karya.2010

Margono. S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.2010

Sanjaya. W. Strtegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta. Prenada Media.2011

Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher. 2010

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , dan R & D , Bandung: Alfabeta,2008

Uno Hamzah B, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2006

Wardhani IGAK, Wihardit Kuswaya.2009.*Penelitian Tindakan Kelas*:Universitas Terbuka

Wahyudin Dinn, dkk, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2007

Yamin Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada, 2003

Toha, Sukron Muhammad. 2018.
Pelaksanaan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ta'dibuna, Vol. 7, No. 1, April.

Zaman. Badrus. 2020. *Penerapan active Learning dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal As-Salam, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni (Print ISSN 2528-1402, Online ISSN 2549-5593).